

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan peradaban hidup manusia dari dulu hingga saat ini, pernikahan tidak hanya di pandang sebagai bentuk dari kewajiban seorang manusia dalam melaksanakan perintah agama dan kepercayaannya, tetapi juga didasarkan pada pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup. Keberadaan pernikahan dalam konteks masyarakat luas merupakan penyatuan budaya masing-masing dari perempuan dan laki-laki (Maisah, 2016). Abdurrahman A-Jaziri dalam (Santoso, 2016) menjelaskan bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa:

Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Rumah tangga merupakan tempat dimana terdapat ketergantungan sosial antara individu dan kelompok yang tinggal secara bersama-sama di suatu tempat dalam melakukan pengaturan terhadap produksi, konsumsi, sumber daya, dan alokasi tenaga kerja dalam memenuhi kebutuhan hidup dari setiap anggota keluarga.

Keluarga merupakan kesatuan interaksi dan komunikasi yang terlibat dari keterlibatan semua orang dalam memainkan peran, baik itu sebagai suami dan istri, orang tua dan anak, maupun anak dan saudara (Wiratri, 2018). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 Bab 1 Pasal 1 Ayat 10 tentang perkembangan kependudukan dan keluarga sejahtera menyatakan bahwa:

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dengan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 Bab 1 Pasal 1 Ayat 13 mengemukakan bahwa:

Kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencukupi keluarga sejahtera.

Keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya, mulai dari urusan perut, sandang dan papan (Mulyani & Budiman, 2018). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 Bab 1 Pasal 1 Ayat 11 menyatakan bahwa:

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Ferguson dalam (Amanaturrohm & Widodo, 2016) menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dapat dibedakan ke dalam kesejahteraan ekonomi (*family economic well-being*) dan kesejahteraan material (*family material well-being*). Kesejahteraan ekonomi keluarga, diukur dalam pemenuhan akan input keluarga seperti pendapatan, upah, aset, dan pengeluaran, sedangkan kesejahteraan material diukur dari berbagai bentuk barang dan jasa yang diakses oleh keluarga (Amanaturrohm & Widodo, 2016).

Pada umumnya kebutuhan keluarga dapat dilihat dari kebutuhan pokok (utama) seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Namun secara keseluruhan kebutuhan keluarga tidak hanya berupa kebutuhan pokok, tetapi juga masih terdapat kebutuhan lainnya seperti kesehatan, pendidikan untuk anak, kebutuhan rutin bulanan seperti listrik dan air serta kebutuhan penunjang lainnya. Kompleksnya pemenuhan kebutuhan hidup di dalam rumah tangga tidak terlepas dari banyaknya jumlah pengeluaran yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga kemampuan mengelola keuangan sangat penting dimiliki oleh setiap keluarga untuk menyikapi setiap pendapatan dan pengeluaran di dalam rumah tangga.

Keberadaan akuntansi dapat dijadikan suatu pedoman di dalam mengelola keuangan, karena pada dasarnya pengaturan dan perencanaan di dalam keuangan rumah tangga mencerminkan praktik-praktik akuntansi

seperti *transparency* dan *responsibility* (Astutik, 2018). Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pencatatan dan pengkomunikasian kejadian-kejadian ekonomi suatu organisasi (perusahaan atau bukan perusahaan) kepada para pemakai informasi yang berkepentingan (Simamora, 2000: 4). Proses pencatatan akuntansi terdiri dari akun-akun (hasil pengolahan transaksi keuangan) yang saling berpasangan serta memiliki sisi kanan (Kredit) dan sisi kiri (Debet) dalam proses pengkategorisasian sampai tahap informasi atau pelaporan keuangan suatu entitas dan hasil akhir laporan keuangan dapat diketahui, salah satunya dengan melihat keseimbangan antara sisi debet dan sisi kredit dalam laporan keuangan (Jatmika et al., 2018)

Penelitian sebelumnya yang telah ada mengenai akuntansi rumah tangga yaitu Yulianti (2016) yang berjudul Akuntansi Rumah Tangga: Study Fenomenologi pada Akuntan dan Non Akuntan. Pada penelitian tersebut hanya memeriksa praktisi akuntansi dengan mempraktekkan aspek-aspek akuntansi, penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan, dan perencanaan jangka panjang. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi sangat berperan penting dalam kehidupan rumah tangga khususnya bagi keluarga untuk dapat merencanakan setiap anggaran di dalam rumah tangga melalui pencatatan, pengambilan keputusan, dan perencanaan jangka panjang di dalam rumah tangga. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dengan penelitian ini adalah informan yang akan diwawancarai. Informan yang diwawancarai di dalam penelitian sebelumnya adalah para praktisi akuntansi dan dosen-dosen di bidang akuntansi yang terdiri dari pasangan suami-istri sedangkan penelitian saat ini informan yang di wawancara adalah ibu rumah tangga.

Penelitian selanjutnya yaitu mengenai Penerapan Akuntansi Rumah Tangga (Studi Fenomenologi pada Ibu Rumah Tangga di Desa Keboan Anom Kabupaten Sidoarjo) yang dilakukan oleh Wibowo (2017). Wibowo mengatakan bahwa seorang ibu rumah tangga merencanakan keuangannya dengan jangka waktu periode per bulan dengan melakukan pencatatan di sebagian transaksi keuangannya dan melakukan pengambilan keputusan

dengan pertimbangan sesuai dengan kebutuhannya serta peran penting dan manfaat penerapan akuntansi dalam kehidupan rumah tangga berfungsi untuk mengetahui distribusi pendapatan dan pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, menjadikan keuangan rumah tangga menjadi terperinci dan terorganisir dengan baik serta menghindarkan keluarga dari aktivitas hutang. Perbedaan penelitian Wibowo dengan penelitian saat ini adalah objek yang menjadi tempat penelitian berlangsung.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasmi (2019) yang berjudul Fenomenologis Penerapan Akuntansi dalam Rumah Tangga pada Guru-Guru SMK Publik Makassar. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi dalam rumah tangga sangat penting untuk merencanakan keuangan suatu keluarga agar dapat membentuk manajemen keuangan dengan baik sesuai dengan kebutuhan rumah tangganya. Selain itu, pencatatan di dalam akuntansi rumah tangga sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa besar pengeluaran yang dilakukan dalam setiap kebutuhan sehari-hari. Pemahaman sifat kehati-hatian dalam melakukan pengeluaran rumah tangga juga dianggap paling penting dan utama untuk mengontrol siklus keuangan dalam rekening, untuk menghindari kesalahpahaman antara suami dan istri, serta untuk menghindari pemakaian kartu kredit. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hasmi dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan di dalam penelitian sebelumnya adalah desain penelitian dengan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian saat ini menggunakan desain penelitian etnografi.

Penelitian mengenai akuntansi rumah tangga tidak hanya dilakukan di Indonesia saja. Penelitian mengenai akuntansi rumah tangga juga dilakukan di luar negeri. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Terraneo (2018) yang berjudul *Households' Financial Vulnerability in Southern Europe*. Terraneo mengungkapkan bahwa proporsi rumah tangga yang memiliki hutang meningkat dibandingkan dengan distribusi pendapatan, di Spanyol hutang meningkat sekitar 50%, di Yunani hutang meningkat sekitar

31% dan 45%, di Portugal hutang meningkat antara 28% dan 48%, sedangkan di Italia hutang meningkat antara 19% dan 35%. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi kerentanan keuangan rumah tangga di setiap negara yaitu ketidakstabilan ekonomi yang diperoleh dari data keuangan rumah tangga dan survei konsumsi di setiap negara.

Saat ini di lingkungan masyarakat banyak sebagian ibu rumah tangga yang membantu suaminya dalam mencari hasil tambahan, baik bekerja di bidang swasta, maupun sebagai pedagang atau pengusaha. Akan tetapi ada beberapa ibu rumah tangga yang tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik sehingga berdampak pada kehancuran dari segi keuangannya dan mendorong seseorang untuk melakukan pinjaman kepada pihak lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga dengan kata lain adalah hutang. Terkadang hutang menjadi salah satu solusi alternatif dalam memecahkan masalah atau krisis keuangan di dalam kehidupan rumah tangga. Penggunaan hutang sebagai solusi alternatif yang terus-menerus juga dapat mengakibatkan hubungan di dalam rumah tangga menjadi tidak harmonis bahkan dapat menyebabkan hal yang sangat fatal yaitu perceraian.

Telah banyak kasus yang terjadi dalam rumah tangga mengenai masalah ekonomi keuangan akibat suami atau istri yang berperilaku tidak bijak terhadap uang yang dimiliki sehingga mengakibatkan perceraian. Fakta menyebutkan bahwa selama tahun 2018, angka perceraian Indonesia mencapai 408.202 kasus, meningkat 9% dibandingkan tahun sebelumnya. Penyebab terbesar perceraian pada tahun 2018 adalah perselisihan terus-menerus dengan 183.085 kasus. Faktor ekonomi menempati urutan kedua sebanyak 110.909 kasus (Jayani, 2020). Selanjutnya, menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pengadilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung kasus permohonan perceraian yang telah diterima di Indonesia pada tahun 2019 tercatat 604.997 kasus. Perkara perceraian tertinggi di seluruh Indonesia berada di Surabaya yang mencapai 131.261 kasus. Kota selanjutnya adalah Bandung sebanyak 133.981 kasus, dan yang ketiga adalah Semarang yang mencapai 112.399 kasus. Direktur Pembinaan Tenaga Teknis Peradilan Agama Mahkamah Agung

Candra Boy Seroza mengatakan bahwa penyebab tingginya angka perceraian di Indonesia adalah masalah ekonomi (Saputra, 2020).

Kenyataan di atas membuktikan bahwa tidak hanya perusahaan yang mutlak mengelola keuangan secara baik, keluarga atau rumah tangga juga harus pintar dalam menangani dan mengelola keuangannya agar terjadi keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Perencanaan keuangan sangat dibutuhkan, karena tanpa adanya rencana keuangan, maka akan mengakibatkan kesulitan di dalam mencapai tujuan keuangan yang sudah ditetapkan karena tidak memiliki panduan dan tolak ukur.

Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia memiliki banyak faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi yang belum mapan. Kepala Kanwil Kementerian Agama Jawa Tengah, Ahyani dalam (Fathuddin, 2019) menegaskan bahwa:

“Pada tahun 2019 angka perceraian di Jawa Tengah meningkat sebesar 20% lebih dengan kasus perceraian sebesar 71.000 dari pernikahan 300.000 pasangan per tahun. Sementara pada tahun 2017 provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke tiga dalam kasus perceraian terbanyak di Indonesia dengan jumlah kasus perceraian sebanyak 71.091 kasus (tahun 2015), 71.373 kasus (tahun 2016), dan 69.857 kasus (tahun 2017). Sedangkan pada tahun 2018 Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah mencatat jumlah kasus perceraian di Kabupaten Wonogiri terdiri dari 1.573 kasus dari 9.026 pernikahan. Ahyani juga menegaskan bahwa tingginya angka perceraian bisa karena berbagai sebab antara lain usia perkawinan calon pengantin belum matang atau nikah di bawah umur, pemahaman agama yang kurang mendalam, dan ekonomi yang belum mapan”.

Secara keseluruhan baik di lihat dari sudut pandang yang luas maupun dari sudut pandang yang sempit di dalam rumah tangga diperlukan tata kelola yang baik, teratur, dan terkonsep. Karena pada dasarnya tingkat sosial-ekonomi keluarga merupakan salah satu kunci di dalam pengambilan keputusan (Suranto et al., 2018). Apabila salah satu dari ke tiga hal tersebut tidak dapat dipenuhi maka stabilitas rumah tangga akan terganggu dan menyebabkan terjadinya masalah di dalam keuangan rumah tangga serta kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh pengaruh pendapatan, namun juga bisa disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan

keuangan atau *miss-management* (Ulfatun et al., 2016). Sedangkan kebutuhan dalam rumah tangga tidak hanya berupa kebutuhan-kebutuhan jangka pendek yang bersifat mendesak seperti pembayaran rekening listrik dan telepon, pembayaran uang sekolah, belanja bulanan, dan lain-lain.

Ketidaktepatan pengelolaan keuangan rumah tangga dapat dilihat dari ketidakstabilan rumah tangga yang berindikasikan munculnya kredit macet atas pembiayaan-pembiayaan yang dilakukan oleh rumah tangga pada lembaga keuangan baik lembaga keuangan bank maupun non-bank (Setiowati, 2019). Pengelolaan keuangan adalah proses pencapaian tujuan yang ditetapkan lebih dahulu melalui suatu langkah atau tahap manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), penilaian (*controlling*) yang mengkombinasikan ide-ide atau keahlian, bahan-bahan, dan orang lain. Pengelolaan keuangan adalah proses pencapaian tujuan yang ditetapkan lebih dahulu melalui suatu langkah atau tahap manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), penilaian (*controlling*) yang mengkombinasikan ide-ide atau keahlian, bahan-bahan, dan orang lain (Rahmah, 2014). Kemampuan mengelola keuangan sangat mutlak dan penting dimiliki dalam menyikapi dan mengelola keuangan rumah tangga. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mengelola keuangan di dalam rumah tangga dapat berdampak pada terganggunya keharmonisan keluarga (Yulianti, 2016).

Berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa sangat penting dilakukan pembelajaran ekonomi dalam rumah tangga khususnya akuntansi yang dapat diterapkan di dalam sebuah rumah tangga. Tentunya, setiap orang tidak ingin mengalami kondisi keuangan buruk. Namun, masih banyak individu yang tidak menyadari pentingnya pengelolaan keuangan di dalam kehidupan rumah tangga. Salah satu tujuan dari pengelolaan keuangan yaitu untuk menghindari situasi yang disebut defisit dalam keuangan, karena perencanaan keuangan keluarga tidak hanya di pakai untuk mereka yang berpendapatan besar, tetapi setiap orang kaya maupun miskin perlu membuat perencanaan di dalam pengalokasian dan pengelolaan keuangan rumah tangga (Astutik, 2018).

Penelitian yang dilakukan bertempat di Desa Pucungan. Desa pucungan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Girimarto yang berjarak 24 km dari Kabupaten Wonogiri bagian timur. Desa pucungan berada di daerah perbukitan di sekitar deretan kawasan lereng Gunung Lawu bagian selatan. Desa Pucungan juga memiliki hamparan tanah yang luas dengan iklim cuaca yang dingin dan sejuk. Mayoritas masyarakat Desa Pucungan bekerja sebagai pegawai, pedagang, perantauan, dan sebagian besarnya bekerja sebagai petani. Hamparan tanah yang luas dan subur mendorong masyarakat di Desa Pucungan untuk memanfaatkan tanahnya sebagai tempat bercocok tanam. Hasil yang didapatkan masyarakat dari bercocok tanam tergolong maju, karena dalam melakukan kegiatan bercocok tanam, masyarakat Desa Pucungan menerapkan Sistem Panca Usaha Tani dan Sapta Usaha Tani yang membuat penghasilan masyarakat sedikit bertambah. Penerapan bibit yang dilakukan masyarakat Desa Pucungan dalam bercocok tanam disesuaikan dengan iklim yang ada serta yang paling utama yaitu melihat pangsa pasar.

Desa pucungan juga memiliki hasil pertanian seperti padi, jagung, kacang tanah, ubi dan kayu. Potensi alam lainnya yang dimiliki Desa Pucungan yaitu hasil tanaman perkebunan seperti durian, rambutan, cengkeh, petai, jengkol, kelapa, temulawak, kunyit, jahe dan kencur. Selain itu, terdapat juga sektor industri rumahan seperti tempe keripik, genteng, dan batu bata. Disela-sela mencari nafkah sebagai petani, sebagian masyarakat Desa Pucungan bekerja sebagai pegawai, pedagang, dan sebagian besarnya lagi bekerja sebagai perantauan. Masyarakat Desa Pucungan yang bekerja sebagai perantauan biasanya bekerja sebagai bakul jamu dan tukang bakso di Jakarta, Bandung, Bogor, Cirebon, dan kota-kota besar lainnya. Keadaan masyarakat yang mayoritasnya bekerja, baik sebagai pegawai, pedagang, petani, maupun perantauan menuntut masyarakat untuk mengelola keuangan rumah tangga dengan baik, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat digunakan dengan bijak. Pentingnya praktik akuntansi dalam rumah tangga dapat dijadikan sebagai pedoman dan tolak ukur untuk mengelola dan mengontrol keuangan rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dapat dituangkan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana karakteristik urgensi peran akuntansi pada rumah tangga Pucungan. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik urgensi keuangan rumah tangga?
2. Bagaimana karakteristik pencatatan keuangan rumah tangga?
3. Bagaimana karakteristik penyusunan anggaran keuangan rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik urgensi peran akuntansi pada rumah tangga Pucungan.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik urgensi keuangan rumah tangga.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik pencatatan keuangan rumah tangga.
4. Untuk mendeskripsikan karakteristik penyusunan anggaran keuangan rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi bagi orang tua, dosen, dan mahasiswa tentang urgensi peran akuntansi pada rumah tangga.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, informasi, dan memberikan pengalaman belajar tentang urgensi peran akuntansi pada rumah tangga Pucungan.

2. Bagi Universitas

Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penulisan karya ilmiah untuk masa yang akan datang dan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya bagi mahasiswa.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang akuntansi rumah tangga yang kurang disadari terutama oleh ibu rumah tangga.